

Perkembangan dan Landasan Teori Ilmu Balaghah dalam Keindahan Kebahasaan Al-Qur'an

Nurul Amelia Hrp, Aprilia Putri
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara,
Email: apriliarivo401@gmail.com, harabapnurulamelia@gmail.com

Abstrak

Ilmu balaghah merupakan cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari keindahan, kekuatan, dan ketepatan dalam penyampaian makna melalui struktur dan gaya bahasa. Dalam konteks Al-Qur'an, ilmu balaghah berperan penting sebagai instrumen untuk menyingkap keajaiban linguistik (*i'jaz lughawi*) dan kedalaman pesan ilahiah yang disampaikan dalam berbagai bentuk retorika. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan historis dan landasan teori ilmu balaghah serta bagaimana penerapannya dalam memahami keindahan kebahasaan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka (library research) dengan menganalisis literatur klasik seperti karya al-Jurjānī, al-Sakkākī, dan al-Qazwīnī, serta referensi tafsir yang mengedepankan analisis kebahasaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ilmu balaghah terbagi menjadi tiga cabang utama: *ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'*, yang masing-masing memberikan kontribusi dalam mengungkap struktur makna, simbolisme, dan keindahan retoris ayat-ayat Al-Qur'an. Keindahan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terletak pada pilihan kata, tetapi juga pada keterpaduan struktur dan makna dalam konteks yang tepat. Selain itu, balaghah juga menjadi pendekatan metodologis dalam tafsir modern yang berupaya memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, ilmu balaghah tetap relevan sebagai perangkat ilmiah dalam pendidikan, tafsir, dan studi keislaman kontemporer.

Kata Kunci: ilmu balaghah, kebahasaan Al-Qur'an, *ma'ānī*, *bayān*, *badī'*, *i'jaz*, tafsir linguistik.

Abstract

The science of balaghah is a branch of Arabic language that studies the beauty, strength, and accuracy in conveying meaning through the structure and style of language. In the context of the Qur'an, the science of balaghah plays an important role as an instrument to reveal the linguistic wonders (*i'jaz lughawi*) and the depth of the divine message conveyed in various forms of rhetoric. This study aims to examine the historical development and theoretical basis of the science of balaghah and how it is applied in understanding the beauty of the language of the Qur'an. This study uses a qualitative method through a library research approach by analyzing classical literature such as the works of al-Jurjānī, al-Sakkākī, and al-Qazwīnī, as well as tafsir references that prioritize linguistic analysis. The results of the study show that the science of balaghah is divided into three main branches: *ma'ānī*, *bayān*, and *badī'*, each of which contributes to revealing the structure of meaning, symbolism, and rhetorical beauty of the verses of the Qur'an. The beauty of the language of the Qur'an lies not only in the choice of words, but also in the integration of structure and meaning in the right context. In addition, balaghah is also a methodological approach in modern interpretation that seeks to understand the Qur'an more deeply and contextually. Thus, the science of balaghah remains relevant as a scientific tool in education, interpretation, and contemporary Islamic studies.

Keywords: *science of balaghah, language of the Qur'an, ma'ani, bayan, badi', i'jaz, linguistic interpretation.*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam bukan hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup yang menyeluruh (syamil) dan sempurna (kamil), tetapi juga merupakan mukjizat linguistik yang tidak tertandingi hingga hari ini.¹ Keagungan dan keotentikan Al-Qur'an tidak hanya terlihat dari kedalaman maknanya, tetapi juga dari keindahan gaya bahasanya yang menembus dimensi intelektual dan spiritual manusia.² Dalam tradisi keilmuan Islam, kajian terhadap aspek kebahasaan Al-Qur'an melahirkan berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah ilmu balaghah. Ilmu balaghah adalah cabang ilmu yang berfokus pada keindahan retorika dan kefasihan (fasahah) bahasa Arab, yang secara khusus memainkan peran penting dalam memahami keindahan, kedalaman, dan kekuatan ekspresi Al-Qur'an.³

Sejak masa klasik Islam, para ulama telah menyadari bahwa keindahan Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari struktur dan penggunaan bahasanya yang luar biasa. Di tengah budaya Arab yang sangat menjunjung tinggi kemampuan bertutur dan berpuisi, Al-Qur'an hadir sebagai teks yang menakjubkan dalam bentuk, isi, dan cara penyampaiannya. Hal ini membuat banyak penyair Arab Jahiliyah yang ahli dalam retorika sekalipun tidak mampu menandingi susunan dan kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ilmu balaghah menjadi sangat urgen dalam rangka mengungkap keajaiban linguistik (*i'jaz lughawi*) yang terkandung di dalamnya.⁴

Ilmu balaghah sendiri secara umum terbagi ke dalam tiga cabang utama: ma'ani, bayan, dan badi'. Ilmu ma'ani berkaitan dengan penyesuaian kalimat terhadap tuntutan konteks pembicaraan (maqam), yang mencakup aspek struktur sintaksis (nahwu) dan semantik.⁵ Ilmu bayan menyoroti cara-cara penyampaian makna yang halus melalui gaya bahasa seperti tasybih (perumpamaan), isti'arah (metafora), dan kinayah (sindiran). Sementara itu, ilmu badi' membahas aspek keindahan tambahan dalam bahasa, seperti irama, keindahan bunyi, serta permainan kata. Ketiga komponen ini bersinergi dalam membangun harmoni kebahasaan yang menjadikan Al-Qur'an sebagai karya sastra ilahiah yang tiada tanding.

Perkembangan ilmu balaghah dalam sejarah pemikiran Islam tidak bisa dilepaskan dari upaya para mufassir, ulama ushul, dan ahli bahasa yang berusaha menjelaskan kandungan Al-Qur'an secara ilmiah dan sistematis. Tokoh-tokoh seperti al-Jurjani dalam karyanya *Asrār al-*

¹ Atika Septina et al., "Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia," *Tarim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2023): 127–35, <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.

² Imas Marliana et al., "Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al- Qur ' an Melalui Al -Istikhdam," no. 2 (2025).

³ Abdul Wahab Syakhrani and Saipul Rahli, "Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, Karya-Karyanya Dan Aspek-Aspeknya," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2022): 59–71, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.88>.

⁴ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Kontruksi Pemikiran Sibawaih Dalam Kajian Ilmu Nahwu," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsiurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

⁵ Nabila Shema Shabriyah and Muhammad Nuruddien, "Kontribusi Ilmu Balaghah Terhadap Makna Dan Sastra Yang Terkandung Dalam Ayat-Ayat Al- Qur ' an," *El-Wasathija* 10, no. 01 (2022): 74, <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/4830/3411>.

Balaghah dan *Dala'il al-Ijāz*, atau al-Sakkaki dengan *Miftah al-Ulūm*, memberikan kontribusi besar dalam mengkodifikasi teori-teori balaghah secara akademis. Al-Jurjani, misalnya, memperkenalkan konsep *naz̄ḥm* (koherensi makna dan struktur) sebagai dasar keindahan Al-Qur'an. Konsep ini menjadi pilar penting dalam menegaskan bahwa keindahan Al-Qur'an bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan juga cermin dari kesempurnaan makna yang saling terikat secara harmonis.⁶ Di samping itu, teori balaghah juga menjadi alat epistemologis dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, yakni ayat-ayat yang mengandung makna tersirat, simbolik, atau ganda. Dengan pendekatan balaghah, para mufassir dapat memahami pesan-pesan tersirat yang terkandung dalam struktur gramatikal dan gaya bahasa Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu balaghah bukan sekadar kajian estetika, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan antara teks dan makna dalam proses interpretasi. Dalam konteks ini, ilmu balaghah memperluas cakrawala pemahaman umat terhadap pesan-pesan ilahi yang dikandung dalam Al-Qur'an.

Lebih jauh lagi, dalam era kontemporer, kajian balaghah mengalami revitalisasi, terutama ketika dikaitkan dengan pendekatan linguistik modern. Para sarjana Muslim mencoba menjembatani antara balaghah klasik dan teori semiotika, pragmatik, serta hermeneutika untuk menggali dimensi kebahasaan Al-Qur'an secara lebih komprehensif. Dengan begitu, balaghah tidak hanya menjadi warisan intelektual klasik, tetapi juga berkembang sebagai disiplin yang terus relevan dalam studi tafsir dan linguistik Qur'ani saat ini. Dengan latar belakang tersebut, pembahasan tentang perkembangan dan landasan teori ilmu balaghah dalam keindahan kebahasaan Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk dielaborasi. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk melacak akar-akar historis dan teoritis ilmu balaghah, tetapi juga untuk memperlihatkan bagaimana ilmu ini menjadi instrumen utama dalam mengungkap rahasia keindahan dan kemukjizatan Al-Qur'an. Melalui pendekatan balaghah, kita diajak untuk tidak hanya membaca Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga merasakannya secara estetik, spiritual, dan intelektual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian yang diteliti bersifat konseptual-teoritis dan historis, yakni perkembangan serta landasan teori ilmu balaghah dan kaitannya dengan aspek kebahasaan Al-Qur'an.⁷ Dalam pendekatan ini, peneliti lebih menekankan pada penelusuran dan analisis teks-teks ilmiah serta sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik ulama balaghah seperti *Asrār al-Balaghah* dan *Dala'il al-Ijāz* karya 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Miftah al-Ulūm* karya al-Sakkākī, serta tafsir-tafsir Al-Qur'an yang memuat unsur balaghah seperti *Tafsīr al-Kashshāf* karya al-Zamakhsharī dan *Tafsīr al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel

⁶ Ibnu Samsul Huda, "Sejarah Balaghah: Antara Ma'Rifah Dan Sina'Ah," *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 1 (2012): 18, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10102>.

⁷ Retno Sirnopati, "Agama Lokal Pribumi Sasak (Menelusuri Jejak 'Islam Wetu Telu' Di Lombok)," *Tsaqofah* 19, no. 02 (2021): 103, <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i02.3656>.

akademik yang mengulas teori balaghah, linguistik Al-Qur'an, dan perkembangan ilmu retorika dalam khazanah keilmuan Islam.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan telaah dan pengumpulan dokumen-dokumen yang memuat teori dan pembahasan tentang ilmu balaghah, baik dari kitab klasik maupun kajian akademis kontemporer. Seluruh literatur yang dikaji diklasifikasikan berdasarkan tema utama: (1) sejarah perkembangan ilmu balaghah, (2) teori-teori dasar dalam balaghah (ma'ānī, bayān, dan bādī'), dan (3) penerapan balaghah dalam menyingkap keindahan bahasa Al-Qur'an. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (content analysis). Data dianalisis secara kualitatif dengan menelusuri pola-pola tematik dan struktur argumentatif yang terkandung dalam teks, untuk kemudian disusun dalam bentuk deskripsi dan analisis kritis. Peneliti juga menggunakan pendekatan komparatif historis untuk melihat perbedaan dan perkembangan pemikiran para ahli balaghah dari masa ke masa, serta bagaimana relevansi pemikiran tersebut dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara linguistik dan retoris. Untuk menjaga validitas data, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai literatur dan pendapat ulama dari berbagai periode serta pendekatan disipliner yang berbeda. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai posisi strategis ilmu balaghah dalam mengungkap keindahan dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an.

Hasil dan Penelitian

A. Historis Ilmu Balaghah

Ilmu balaghah merupakan salah satu cabang ilmu dalam khazanah keilmuan Islam yang muncul sebagai respon atas kebutuhan untuk memahami keindahan dan keajaiban bahasa Al-Qur'an secara lebih dalam. Sejak awal, umat Islam telah meyakini bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi, salah satu buktinya adalah dari sisi bahasa yang menakjubkan dan tidak dapat ditandingi oleh siapapun, bahkan oleh para penyair Arab yang mahir sekalipun. Keyakinan ini melahirkan dorongan intelektual di kalangan ulama untuk menyusun suatu ilmu yang secara sistematis membahas keindahan, kekuatan, dan ketepatan gaya bahasa Al-Qur'an yang kemudian dikenal sebagai ilmu balaghah. Perkembangan ilmu balaghah secara historis dapat ditelusuri sejak abad ke-2 hingga ke-5 Hijriah.⁸ Pada awalnya, kajian balaghah masih bercampur dengan ilmu nahwu (tata bahasa) dan tafsir, karena tujuan utamanya adalah untuk membantu memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an dan menjawab tantangan kaum non-Muslim terhadap kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu.⁹ Pada masa itu, belum ada kodifikasi khusus mengenai balaghah, namun sudah terdapat pengenalan terhadap beberapa unsur keindahan bahasa seperti tasybih (perumpamaan), isti'arah (metafora), dan kinayah (sindiran), yang digunakan dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an.

Perkembangan signifikan terjadi pada abad ke-4 dan ke-5 Hijriah melalui kontribusi tokoh besar seperti 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H), yang dianggap sebagai pelopor dan peletak dasar teori ilmu balaghah. Dalam dua karyanya yang monumental, *Asrār al-Balāghah*

⁸ Juhdi Rifai, "Pendekatan Ilmu Balaghah Dalam Shafwah Tafsîr Karya 'Ali Al-Shabuny," *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 2, Desember 2019 (2019): 245–66.

⁹ Stai Kh, Muhammad Ali, and Shodiq Tulungagung, "WASATHIYYAH PERSPEKTIF MISBAH MUSTOFA (Studi Tafsir Al-Iklil Fī Ma'anī Al-Tanzīl)," *Shad: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (2023): 62–77, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/1256/1025>.

dan *Dalā'il al-Ijāz* al-Jurjānī menjelaskan bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an tidak terletak pada kata-kata secara individual, tetapi pada susunan (nazhm) dan relasi antara makna dan struktur dalam konteks penggunaannya. Ia menolak teori bahwa mukjizat Al-Qur'an hanya karena kosa katanya, tetapi lebih karena tatanan ungkapan yang begitu sempurna dan tidak bisa ditiru. Setelah al-Jurjānī, muncullah tokoh-tokoh lain seperti al-Sakkākī (w. 626 H) yang menyusun *Miftah al-Ulūm*, yaitu sebuah kitab ensiklopedis yang menggabungkan ilmu balaghah, nahwu, dan logika. Dalam karya ini, balaghah dibagi secara sistematis menjadi tiga cabang utama: ma'ānī, bayān, dan bādī', yang hingga kini menjadi struktur dasar dalam pembelajaran ilmu balaghah. Al-Sakkākī meletakkan fondasi formal keilmuan balaghah dan membuat ilmu ini menjadi mapan sebagai disiplin tersendiri yang bisa dipelajari secara sistematis.¹⁰

Kemudian muncul juga al-Khatib al-Qazwīnī (w. 739 H) yang menyempurnakan sistematika al-Sakkākī melalui kitabnya *Talkhiṣ al-Miftah* dan *al-Idhāh fi 'Ulūm al-Balāghah*. Ia memperhalus dan mempermudah pemahaman konsep-konsep balaghah yang semula rumit. Kitab-kitab Qazwīnī kemudian banyak dijadikan rujukan utama dalam madrasah dan pesantren, bahkan hingga era kontemporer. Dalam perkembangan selanjutnya, ilmu balaghah tidak hanya digunakan dalam studi tafsir dan retorika, tetapi juga menjadi alat penting dalam menilai kualitas sastra, khutbah, dan puisi Arab. Pada masa klasik, ilmu ini berkembang pesat di Baghdad, Kufah, Basrah, dan Kairo, seiring dengan munculnya pusat-pusat keilmuan Islam. Di era modern, ilmu balaghah mulai dipadukan dengan teori linguistik kontemporer seperti semiotika dan pragmatik, sehingga kajiannya tidak hanya berhenti pada struktur dan keindahan, tetapi juga menyentuh aspek komunikasi, fungsi sosial-budaya, dan ideologis dalam bahasa Al-Qur'an. Para sarjana modern seperti Amin al-Khuli, Aisha Abd al-Rahman, dan Muhammad 'Abduh memberikan warna baru dalam pendekatan balaghah, yang tidak hanya bersifat tekstual-formal, tetapi juga kontekstual dan humanistik. Dengan demikian, secara historis, ilmu balaghah lahir dari kecintaan dan keagungan umat Islam terhadap keindahan Al-Qur'an. Ilmu ini berkembang dari bentuk sederhana menjadi sistem ilmu yang terstruktur, dan kini terus mengalami pembaharuan agar tetap relevan dalam menjelaskan keagungan bahasa Al-Qur'an di berbagai zaman.

B. Penjelasan Mendalam Tentang Ilmu Bayan

Ilmu Bayān merupakan salah satu cabang utama dalam ilmu balaghah yang memiliki peran penting dalam menjelaskan keindahan dan keluwesan makna dalam bahasa Arab, khususnya dalam konteks Al-Qur'an. Secara etimologis, kata *bayān* berasal dari akar kata *b-y-n* yang berarti "menjelaskan" atau "menyatakan sesuatu secara terang". Secara terminologis, ilmu bayān adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara penyampaian satu makna dengan berbagai bentuk ekspresi yang berbeda-beda, dengan tujuan untuk menjelaskan makna secara lebih dalam, lebih indah, atau lebih halus. Fokus utama ilmu bayān adalah kemampuan untuk menyingkap makna yang tersembunyi di balik lafaz-lafaz yang digunakan, melalui berbagai gaya bahasa (uslūb), baik dengan cara eksplisit maupun implisit. Dalam praktiknya, ilmu ini

¹⁰ Ralph Adolph, "Hadis Di India: Pertumbuhan Dan Perkembangannya," *Ar-Risalah: Journal Study Hadis* 1, no. 1 (2016): 1–23, <https://www.ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/Risalah/article/view/833/230>.

sangat erat kaitannya dengan aspek retoris dan simbolik dalam bahasa.¹¹ Dalam konteks Al-Qur'an, ilmu bayān menjadi sarana yang sangat penting untuk memahami kedalaman pesan-pesan ilahi yang sering kali disampaikan secara metaforis, alegoris, atau kinayah, agar manusia dapat merenungi dan menggali makna-makna spiritual serta etis yang lebih luas.¹²

Ilmu bayān terdiri dari beberapa pembahasan pokok yang meliputi sebagai berikut ini.¹³

1. **Tasybih** (تشبيه) – yaitu perumpamaan, di mana suatu hal dibandingkan dengan hal lain berdasarkan kesamaan sifat tertentu. Tasybih membantu memperjelas makna dengan membandingkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkret, atau sesuatu yang asing dengan sesuatu yang akrab. Dalam Al-Qur'an, banyak ditemukan tasybih, seperti dalam QS. An-Nūr ayat 35: "*Allāhu nūrus-samāwāti wal-ardh...*" di mana Allah diumpamakan sebagai cahaya langit dan bumi.
2. **Isti'ārah** (استعارة) – atau metafora, yaitu bentuk majas di mana kata yang digunakan menggantikan kata lain yang memiliki hubungan makna tertentu, tetapi tanpa menyebut unsur pembanding secara eksplisit. Isti'ārah memungkinkan suatu makna disampaikan secara indah dan padat, tetapi tetap menyentuh emosi dan akal pembaca. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah ayat 17, Allah menggambarkan orang munafik dengan api yang menyala-nyala yang kemudian padam, sebagai kiasan dari ketidakstabilan iman.
3. **Kināyah** (كنية) – yaitu ungkapan yang menyiratkan makna lain tanpa menyebutkannya secara langsung. Kināyah digunakan untuk menyampaikan makna secara halus, sopan, atau bahkan untuk menyinggung tanpa menyakiti. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah ayat 187 disebutkan tentang hubungan suami istri di malam Ramadan: "...*bunna libāsun lakum wa antum libāsun labunna...*" ("...mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka"), yang mengandung makna kināyah tentang keintiman, perlindungan, dan kedekatan.

Keunggulan ilmu bayān terletak pada kemampuannya dalam memperkaya pemahaman terhadap teks, karena ia tidak hanya memfokuskan diri pada makna denotatif, tetapi juga makna konotatif dan simbolik. Oleh karena itu, ilmu ini sangat penting dalam konteks tafsir Al-Qur'an dan kajian sastra Arab klasik.¹⁴ Tanpa pemahaman bayān, seseorang bisa kehilangan kedalaman pesan yang terkandung dalam ayat, bahkan bisa menyalahartikan maksud sebenarnya. Dalam tradisi keilmuan Islam, banyak tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap ilmu bayān, di antaranya 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, al-Sakkākī, dan al-Qazwīnī, yang karya-karyanya menjadi rujukan utama dalam mengembangkan teori-teori bayān. Mereka tidak hanya menjelaskan bentuk-bentuk tasybih, isti'ārah, dan kināyah, tetapi juga menyusun klasifikasi dan tingkatan keindahan dalam masing-masing gaya bahasa tersebut. Dengan

¹¹ Shabriyah and Nuruddien, "Kontribusi Ilmu Balaghah Terhadap Makna Dan Sastra Yang Terkandung Dalam Ayat-Ayat Al- Qur ' an."

¹² Iin Suryaningsih and Hendrawanto Hendrawanto, "Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrif 'Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah,'" *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>.

¹³ M. Salwa Arraid, "Gaya Bahasa Jinas Dan Saja' Dalam Surah Al-Qiyamah," *Jilsa: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 5, no. 1 (2021): 100–115, <https://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/jilsa/article/view/724>.

¹⁴ Irvandi Mile and Muh Arif, "Metodologi Studi Tafsir," *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 4, no. 2 (2022): 98–109, <https://doi.org/10.58194/pekeri.v4i2.3290>.

demikian, ilmu bayān bukan hanya alat analisis linguistik, tetapi juga sarana untuk menghayati keindahan dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Ilmu ini menjembatani antara teks dan makna terdalamnya, serta mengajak pembacanya untuk tidak hanya membaca, tetapi juga merenung dan merasakan pesan yang disampaikan Allah secara indah dan penuh hikmah.

C. Gaya Bahasa dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk yang mengandung hukum dan ajaran moral, tetapi juga merupakan karya agung yang memiliki gaya bahasa (uslūb) yang sangat indah, dalam, dan tidak tertandingi. Keindahan gaya bahasa Al-Qur'an adalah bagian dari mukjizatnya yang bersifat linguistik (*i'jaz lughami*), yang hingga kini masih menjadi objek kekaguman para ahli bahasa, sastra, dan tafsir dari berbagai latar belakang. Gaya bahasa Al-Qur'an tidak hanya menyentuh sisi estetika, tetapi juga menggugah jiwa dan akal pembacanya. Ia hadir dengan kekuatan retorika yang tinggi, struktur kalimat yang padat makna, dan pilihan diction yang tepat serta kontekstual, menjadikan setiap ayatnya mampu menyentuh berbagai dimensi kehidupan manusia. Gaya bahasa dalam Al-Qur'an sangat beragam dan dinamis. Hal ini mencerminkan fleksibilitas dan keluwesan bahasa Arab dalam mengungkap makna-makna ilahiah. Salah satu ciri utama gaya bahasa Al-Qur'an adalah perpaduan antara keindahan bunyi, kekuatan makna, dan kedalaman pesan.¹⁵

Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan keindahan melalui irama (saj'), pengulangan (takrār), metafora (isti'ārah), perumpamaan (tasybīh), sindiran halus (kināyah), dan berbagai bentuk retorika lainnya. Salah satu bentuk gaya bahasa yang paling menonjol dalam Al-Qur'an adalah tasybīh (perumpamaan), yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak atau metafisik, seperti iman, amal, dan kebatilan. Contohnya terdapat dalam QS. Al-Baqarah:17–20, di mana orang munafik digambarkan seperti orang yang menyalaikan api lalu padam, atau seperti hujan badai yang membuat mereka bingung dan tidak mampu berjalan. Selain tasybīh, isti'ārah (metafora) juga banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Isti'ārah digunakan untuk memberikan makna yang lebih dalam dan kuat melalui penyamaran makna. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah:257 disebutkan "*Allāhu waliyyu alladzīna āmanū...*" (Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang beriman), di mana kata "wali" dipakai secara metaforis untuk menggambarkan perlindungan dan bimbingan Allah secara spiritual.

Gaya kināyah atau sindiran halus juga mewarnai bahasa Al-Qur'an, terutama ketika berbicara mengenai hal-hal yang sensitif atau berpotensi menyenggung. Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah:187, hubungan suami-istri di malam Ramadan digambarkan secara halus dengan ungkapan "*mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka.*" Ungkapan ini menunjukkan kedekatan, perlindungan, dan kehormatan, tanpa menyebutkan hubungan secara eksplisit. Al-Qur'an juga banyak menggunakan gaya tanya retoris (istifhām inkārī), yang bukan untuk meminta jawaban, tetapi untuk menggugah kesadaran dan mengarahkan pemikiran manusia. Contohnya dalam QS. Ar-Rahman: "*Fabiayyi ălā'i rabbikumā tukadhbibān?*" (Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?) yang diulang puluhan kali untuk mempertegas pesan dan menciptakan kesan emosional mendalam. Gaya bahasa Al-Qur'an

¹⁵ Ade Jamarudin and Parhulutan Siregar, "Konstruksi Epistemologi Tafsir Pergerakan Syi'ah: Analisis Tafsir Min Wahy Al-Qur'an Karya Muhammad Husain Faḍlullāh," *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 13, no. 1 (2020): 157–78, <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/526/209>.

juga menggunakan pengulangan (takrār) yang bukan hanya untuk penekanan, tetapi juga sebagai bentuk penguatan makna dan retensi memori. Selain itu, gaya *ijaz* (ketepatan dan kepadatan makna) juga menjadi ciri khas Al-Qur'an. Dalam satu kalimat pendek, bisa terkandung makna yang luas dan dalam. Misalnya, kalimat "*Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'in*" (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan) dalam QS. Al-Fatihah, yang meskipun ringkas, tetapi mencakup seluruh esensi hubungan antara manusia dan Tuhan.

Gaya bahasa dalam Al-Qur'an juga sering berpindah antara bentuk naratif, deskriptif, argumentatif, bahkan dialogis, tergantung pada konteks dan tujuan ayat. Kadang Al-Qur'an menggunakan gaya kisah (qasas) untuk menyampaikan nilai-nilai moral, seperti kisah para nabi. Di lain waktu, Al-Qur'an menggunakan gaya perintah (amr) dan larangan (nahy) untuk menegaskan hukum-hukum syariat. Seluruh gaya bahasa ini tidak hadir secara acak, tetapi disusun secara harmonis dan kontekstual. Inilah yang menjadikan Al-Qur'an tetap segar dan relevan sepanjang zaman. Ia tidak hanya dibaca sebagai teks keagamaan, tetapi juga dinikmati sebagai karya sastra suci yang penuh makna dan keindahan. Dengan demikian, gaya bahasa dalam Al-Qur'an adalah representasi dari kebijaksanaan ilahiyyah dalam menyampaikan pesan-Nya kepada manusia dengan cara yang menyentuh hati, menggugah akal, dan menyentuh jiwa. Keindahan gaya bahasa ini bukan hanya untuk dinikmati, tetapi juga untuk direnungi, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Peran Ilmu Balaghah dalam Tafsir Kontemporer

Ilmu balaghah sebagai salah satu instrumen utama dalam memahami bahasa Arab tingkat tinggi telah memainkan peranan penting sejak masa klasik dalam penafsiran Al-Qur'an. Namun, dalam konteks tafsir kontemporer, peran ilmu balaghah justru menjadi semakin vital dan relevan.¹⁶ Hal ini disebabkan oleh semakin berkembangnya tantangan zaman, keragaman latar belakang pembaca Al-Qur'an, serta kompleksitas problematika sosial dan budaya yang menuntut pendekatan yang lebih mendalam dan kontekstual dalam memahami wahyu ilahi. Ilmu balaghah dalam tafsir kontemporer berfungsi bukan hanya sebagai alat untuk mengkaji keindahan gaya bahasa Al-Qur'an secara estetis, tetapi juga sebagai sarana interpretatif yang mampu mengungkap makna simbolik, retoris, dan kontekstual dari suatu ayat. Dalam hal ini, balaghah tidak lagi dipahami sebatas teori linguistik klasik, melainkan sebagai pendekatan metodologis yang membuka ruang pembacaan Al-Qur'an yang lebih dinamis, inklusif, dan menyentuh realitas kekinian.

Salah satu bentuk konkret peran balaghah dalam tafsir kontemporer adalah penggalian makna ayat-ayat mutasyābihāt (ayat-ayat yang memiliki makna yang tidak langsung atau ganda). Dengan perangkat balaghah seperti *isti'ārah* (metafora), *kīnāyah* (sindiran), dan *tasyibh* (perumpamaan), para mufassir modern mampu menafsirkan pesan-pesan simbolik dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual. Misalnya, perumpamaan dalam QS. An-Nūr:35 (*Allābu nūrus-samāwati wal-ardh...*) ditafsirkan tidak sekadar sebagai deskripsi fisik, tetapi sebagai gambaran metaforis tentang peran Allah sebagai sumber hidayah dan kesadaran spiritual dalam kehidupan manusia. Dalam tafsir-tafsir kontemporer seperti Tafsir al-Mishbah

¹⁶ Irma Syafiqoh et al., "Metodologi Pengembangan Keilmuan: Epistemologi 2 Mencakup (Explanation) Bayani, (Intuisi) Irfani, Dalam Perspektif Islam Dan Barat," *Jurnal Pendidikan Integratif* 6, no. 2 (2025): 418–30, <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi/article/view/2271/2720>.

karya Prof. Quraish Shihab, ilmu balaghah menjadi pendekatan utama dalam menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan realitas sosial. Quraish Shihab memadukan analisis kebahasaan balaghah dengan pendekatan sosiologis dan psikologis untuk menggali pesan moral, hukum, dan spiritual yang sesuai dengan tuntutan zaman. Ia sering mengurai satu kata atau satu bentuk susunan kalimat dalam Al-Qur'an secara mendalam dengan menggunakan analisis bayān (penjelasan makna implisit), ma'ānī (struktur kalimat sesuai konteks), dan badi' (keindahan retorika).¹⁷

Selain itu, dalam konteks pluralitas umat dan munculnya beragam tafsir berbasis humaniora, ilmu balaghah berperan dalam menjaga akurasi makna sekaligus membuka pintu bagi pendekatan hermeneutik, semiotik, dan linguistik modern. Balaghah menjadi jembatan antara teks klasik dan pendekatan-pendekatan interpretatif baru, yang memungkinkan penafsiran Al-Qur'an tetap ilmiah, namun tidak kaku atau literalis. Dalam bidang tafsir tematik (maudhu'i), ilmu balaghah membantu dalam menelaah konsistensi dan variasi gaya bahasa dalam sejumlah ayat yang membahas tema tertentu. Misalnya, tema keadilan, kasih sayang, atau pengampunan Allah yang disampaikan dengan berbagai gaya-kadang dengan perintah, kadang dengan perumpamaan, kadang dengan ancaman-semuanya dapat dipahami lebih utuh dengan pendekatan balaghah, khususnya dalam mengkaji konteks dan maksud komunikasi ilahiah dalam setiap bentuk ekspresi tersebut. Lebih jauh, ilmu balaghah juga turut memperkaya diskursus tafsir gender, tafsir sosiologis, dan tafsir ekologis, karena gaya bahasa Al-Qur'an sering menggunakan pendekatan simbolik, naratif, dan emosional yang kaya akan penafsiran. Dengan menggunakan perangkat balaghah, mufassir kontemporer mampu mengangkat nilai-nilai keadilan, kesetaraan, kasih sayang, dan keutuhan ciptaan dalam bahasa Al-Qur'an yang bersifat inklusif dan relevan lintas zaman.¹⁸

Dengan demikian, ilmu balaghah dalam tafsir kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai alat baca keindahan bahasa, tetapi juga sebagai alat pemaknaan yang membumi, menghubungkan antara struktur teks dan dinamika konteks. Balaghah menghadirkan ruang bagi pembaca modern untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara mendalam, kritis, dan reflektif tanpa kehilangan ruh orisinalitas wahyu dan kekayaan estetika bahasanya. Maka dari itu, menguasai ilmu balaghah adalah sebuah keniscayaan bagi siapa saja yang ingin menafsirkan Al-Qur'an secara utuh dan transformatif dalam kehidupan modern.

E. Relevansi Balaghah dalam Pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam yang bertujuan tidak hanya mengajarkan bacaan dan hafalan, tetapi juga menanamkan pemahaman yang mendalam terhadap isi dan pesan-pesan Al-Qur'an. Dalam upaya mencapai pemahaman tersebut, ilmu balaghah memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Ilmu balaghah, sebagai ilmu yang membahas tentang keindahan gaya bahasa Arab dan kekuatan retorika dalam menyampaikan makna, menjadi sarana yang sangat relevan dalam menjembatani antara teks Al-Qur'an dan pemahaman peserta didik secara utuh, estetik, dan kontekstual. Relevansi

¹⁷ Machin Muqaddam, "Dimensi Balaghah Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Dalam Kitab Prabu Al-Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 11, no. 2 (2019): 125–54, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v1i2.4393>.

¹⁸ Ali Mursyid, "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 23, <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>.

ilmu balaghah dalam pendidikan Al-Qur'an terletak pada kemampuannya untuk menyajikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan suci, tetapi sebagai karya linguistik yang mengandung makna-makna yang dalam dan menggugah kesadaran. Melalui pemahaman balaghah, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami arti harfiah dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga untuk menyelami pesan-pesan tersembunyi di balik susunan kata, majas, perumpamaan, dan simbol-simbol yang digunakan Allah dalam menyampaikan wahyu.¹⁹

Dalam konteks pembelajaran, ilmu balaghah dapat diterapkan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa. Misalnya, ketika seorang pendidik menjelaskan ayat yang mengandung tasybih (perumpamaan) seperti dalam QS. Ibrahim:24-25, tentang perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, siswa diajak untuk merenung tentang makna dan dampak dari ucapan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan semacam ini menjadikan pendidikan Al-Qur'an tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif. Selain itu, ilmu balaghah dapat memperkuat kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui aspek keindahan bahasanya. Ketika peserta didik memahami bahwa satu ayat bisa mengandung banyak makna yang tersusun secara harmonis dan penuh seni, maka mereka tidak hanya menghafal ayat-ayat tersebut, tetapi juga menghargai dan meresapi kandungan spiritual dan estetisnya. Ini akan menumbuhkan hubungan emosional dan intelektual yang kuat antara siswa dan Al-Qur'an.²⁰

Penerapan ilmu balaghah dalam pendidikan Al-Qur'an juga sangat relevan dalam membentuk kecakapan literasi Al-Qur'an yang komprehensif. Dalam era modern yang penuh dengan tantangan interpretasi teks, pemahaman terhadap gaya bahasa Al-Qur'an menjadi penting agar siswa tidak terjebak dalam pemahaman tekstual yang sempit. Balaghah melatih siswa untuk memahami bahwa satu ayat bisa disampaikan secara metaforis, simbolik, atau melalui pertanyaan retoris, yang semuanya memerlukan pemikiran mendalam dan kontekstual. Tidak kalah penting, integrasi ilmu balaghah dalam pendidikan Al-Qur'an juga membantu peserta didik dalam pengembangan kemampuan dakwah dan komunikasi Islami. Karena balaghah mencakup aspek retorika dan persuasi, siswa yang terlatih dalam ilmu ini akan lebih mampu menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan cara yang menyentuh, bijak, dan tepat sasaran dalam berbagai konteks masyarakat.

Di pesantren, madrasah, maupun lembaga pendidikan tinggi Islam, ilmu balaghah seharusnya tidak hanya diajarkan sebagai ilmu linguistik semata, melainkan sebagai alat tafsir, penguatan akhlak, dan pembentuk kepekaan estetik terhadap wahyu. Dengan pengemasan yang kontekstual dan aplikatif, ilmu balaghah dapat menjadi sarana pengajaran Al-Qur'an yang lebih hidup, relevan, dan menyentuh ranah kemanusiaan yang lebih luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relevansi ilmu balaghah dalam pendidikan Al-Qur'an sangat tinggi. Ia tidak hanya memperkaya metode pembelajaran dan pemahaman terhadap wahyu, tetapi juga memperkuat karakter spiritual, estetika, dan intelektual peserta didik. Ilmu balaghah menjadikan pendidikan Al-Qur'an sebagai proses yang holistik—tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga transformasi jiwa dan cara pandang terhadap kehidupan yang bersumber dari keindahan dan kebijaksanaan Al-Qur'an itu sendiri.

¹⁹ Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya," *Warasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.

²⁰ Marliana et al., "Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al- Qur' an Melalui Al -Istikhdam."

Kesimpulan

Ilmu balaghah memiliki posisi yang sangat penting dalam studi keislaman, khususnya dalam memahami dan menyingkap keindahan kebahasaan Al-Qur'an. Keunikan dan kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada isi kandungannya, tetapi juga pada cara penyampaiannya yang sarat akan keindahan, kekuatan retorika, dan kedalaman makna. Oleh karena itu, ilmu balaghah lahir dan berkembang sebagai respon ilmiah umat Islam dalam rangka mengungkap aspek linguistik dan estetika dari wahyu ilahi tersebut. Secara historis, ilmu balaghah mengalami perkembangan bertahap, dimulai dari kajian linguistik dan tafsir awal, hingga kemudian dikodifikasi secara sistematis oleh para ulama seperti 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, al-Sakkākī, dan al-Qazwīnī. Mereka merumuskan teori-teori utama dalam balaghah, yang terdiri atas tiga cabang utama: *ma'ānī* (struktur dan makna sesuai konteks), *bayān* (penjelasan makna implisit melalui gaya bahasa seperti *tasybīh*, *isti'ārah*, dan *kināyah*), serta *badī'* (keindahan dan hiasan retorika). Ketiga cabang ini menjadi fondasi dalam menganalisis keindahan bahasa Al-Qur'an secara ilmiah dan terstruktur. Landasan teori ilmu balaghah dibangun atas prinsip bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk pemahaman, emosi, dan kesadaran spiritual. Dalam konteks Al-Qur'an, penggunaan gaya bahasa yang bervariasi, seperti metafora, perumpamaan, pertanyaan retoris, dan pengulangan, mencerminkan strategi komunikatif yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiah dengan kedalaman makna dan pengaruh psikologis yang kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu balaghah tidak hanya berperan sebagai alat untuk menikmati keindahan sastra Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pendekatan metodologis dalam menafsirkan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap balaghah memungkinkan umat Islam untuk membaca Al-Qur'an dengan penuh penghayatan, apresiasi linguistik, dan pemahaman spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, relevansi ilmu balaghah dalam studi Al-Qur'an tetap kuat dan penting untuk terus dikembangkan, baik dalam kajian klasik maupun dalam pendekatan kontemporer yang lebih integratif dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- Adolph, Ralph. "Hadis Di India: Pertumbuhan Dan Perkembangannya." *Ar-Risalah: Journal Study Hadis* 1, no. 1 (2016): 1–23.
<https://www.ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/Risalah/article/view/833/230>.
- Arraid, M. Salwa. "Gaya Bahasa Jinas Dan Saja' Dalam Surah Al-Qiyamah." *Jilsa: Jurnal Ilmu Linguistik & Sastra Arab* 5, no. 1 (2021): 100–115.
<https://jurnalfahum.uinsby.ac.id/index.php/jilsa/article/view/724>.
- Huda, Ibnu Samsul. "Sejarah Balaghah: Antara Ma'Rifah Dan Sīnā'Ah." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 1 (2012): 18. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10102>.
- Jamarudin, Ade, and Parhulutan Siregar. "Konstruksi Epistemologi Tafsir Pergerakan Syi'ah: Analisis Tafsir Min Wahy Al-Qur'ān Karya Muḥammad Ḥusain Faḍlullāh." *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 13, no. 1 (2020): 157–78.
<https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/526/209>.
- Juhdi Rifai. "Pendekatan Ilmu Balaghah Dalam Shafwah Tafāsīr Karya 'Ali Al-Shabuny." *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 2, Desember 2019 (2019): 245–66.
- Kh, Stai, Muhammad Ali, and Shodiq Tulungagung. "WASATHIYYAH PERSPEKTIF MISBAH MUSTOFA (Studi Tafsir Al-Iklīl Fī Ma'anī Al-Tanzīl)." *Shad: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1 (2023): 62–77.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/1256/1025>.

- Marliana, Imas, Farhatul Fadhilah, Harun Al-rasyid, Institusi Universitas, Islam Negeri, and Sumatera Utara. "Mengenal Keindahan Susunan Bahasa Al- Qur ' an Melalui Al - Istikhdam," no. 2 (2025).
- Mile, Irvandi, and Muh Arif. "Metodologi Studi Tafsir." *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 4, no. 2 (2022): 98–109. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v4i2.3290>.
- Muqaddam, Machin. "Dimensi Balagah Sebagai Mukjizat Al-Qur'an Dalam Kitab I'rabu Al- Qur'an Al-Karim Wa Bayanuhu." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 11, no. 2 (2019): 125–54. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v11i2.4393>.
- Mursyid, Ali. "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 23. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>.
- Septina, Atika, Muyasaroh Muyasaroh, Dwi Noviani, and Destri Wulandari. "Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2023): 127–35. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.
- Shabriyah, Nabila Shema, and Muhammad Nuruddien. "Kontribusi Ilmu Balaghah Terhadap Makna Dan Sastra Yang Terkandung Dalam Ayat-Ayat Al- Qur ' an." *El-Wasathiyah* 10, no. 01 (2022): 74. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/4830/3411>.
- Sirnopati, Retno. "Agama Lokal Pribumi Sasak (Menelusuri Jejak 'Islam Wetu Telu' Di Lombok)." *Tsaqofah* 19, no. 02 (2021): 103. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i02.3656>.
- Suryaningsih, Iin, and Hendrawanto Hendrawanto. "Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip 'Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah.'" *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>.
- Syafiqoh, Irma, Rizqy Rahmawati, Sukma Nur Izzati, Atikah Nurhasanah, Muhammad Mahdi, Satria Maulana, Armai Arief, Universitas Islam Negeri Syarif, and Hidayatullah Jakarta. "Metodologi Pengembangan Keilmuan: Epistemologi 2 Mencakup (Explanation) Bayani, (Intuisi) Irfani, Dalam Perspektif Islam Dan Barat." *Jurnal Pendidikan Integratif* 6, no. 2 (2025): 418–30. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi/article/view/2271/2720>.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Kontruksi Pemikiran Sibawaih Dalam Kajian Ilmu Nahwu." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsiurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Wahab Syakhrani, Abdul, and Saipul Rahli. "Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, Karya-Karyanya Dan Aspek-Aspeknya." *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (2022): 59–71. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.88>.
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.